

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kebiasaan Membaca Al-Qur'an

###### a. Pengertian Kebiasaan Membaca Al-Qur'an

Sebelum membahas lebih lanjut tentang kebiasaan membaca Al-Qur'an, terlebih dahulu penulis akan mengemukakan pengertian tentang kebiasaan. Kebiasaan secara etimologi berasal dari kata "biasa". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum.<sup>1</sup> Sehingga kebiasaan diartikan sebagai proses pembuatan menjadikan seseorang menjadi terbiasa. Adapun secara istilah, kebiasaan dapat diartikan oleh beberapa tokoh berikut ini:

- 1) Menurut Armai Arif kebiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>2</sup>
- 2) Menurut Hanna Junhana Bastaman, kebiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atas keterampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 186.

<sup>2</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 110.

yang cukup lama, sehingga perbuatan dan keterampilan benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.<sup>3</sup>

- 3) Dalam “Cambridge Advance Learner’s dictionary”. “*Habit is something which you do often and regularly, sometimes without knowing that you are doing it*”<sup>4</sup>  
(kebiasaan adalah sesuatu yang sering kamu lakukan secara teratur, terkadang tanpa kamu tahu bahwa kamu sedang melakukannya).

Dari definisi di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud kebiasaan adalah suatu cara yang dipakai pendidik untuk kebiasaan anak didik secara berulang-ulang sehingga dengan sendirinya kebiasaan tersebut dapat dilakukan tanpa ada paksaan dari orang lain.

Al-Qur'an adalah Firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang mengandung aspek mu'jizat, diriwayatkan secara konsensus, serta digunakan sebagai bacaan dalam beberapa ritus keagamaan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Hanna Junhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 126.

<sup>4</sup> CD Program Third Edition, “*Cambridge Advanced Learner’s Dictionary*”.

<sup>5</sup> Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 36.

*The Qur'an is the word of Allah revealed by Him to the Holy Prophet (S.A.W) through the Archangel Gabriel. The Qur'an has its own unique way and mode of expression which has no match.*<sup>6</sup>

“Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan oleh- Nya kepada Nabi besar Muhammad SAW, melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an mempunyai cara yang khusus dan bentuk ungkapan yang tidak ada bandingannya”.

Orang yang membaca Al-Qur'an, baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya bagaikan sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan.<sup>7</sup> Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dari Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ . حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ قَابُوسِ بْنِ أَبِي ظَبْيَانَ عَنْ أَبِيهِ  
عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ الَّذِي  
لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ .

“Ahmad bin Mani’ menceritakan kepada kita. Jarir menceritakan kepada kita dari Qobus bin Abi Dzobyan dari ayahnya dari Ibnu Abbas berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya seseorang

---

<sup>6</sup> Rafi Ahmad Fidai, *Concise History of Muslim World*, Vol. I, (New Delhi: Kitabhavan, 2001), hlm. 47.

<sup>7</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanahan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 59.

yang tidak ada dalam perutnya sesuatu dari al-Qur'an bagaikan rumah kosong" (HR. At-Tirmidzi).<sup>8</sup>

Membaca Al-Qur'an adalah kenikmatan yang luar biasa. Seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan sepanjang malam dan siang. Bagaikan nikmat harta kekayaan di tangan orang yang shaleh adalah merupakan kenikmatan yang besar, karena dibelanjakan ke jalan yang benar dan tercapai apa yang diinginkan.<sup>9</sup>

Dengan demikian kebiasaan membaca Al-Qur'an adalah suatu kebiasaan atau kegiatan (aktivitas) melihat serta memahami apa yang ada dalam Al-Qur'an dan melafalkan kalam Allah SWT (Al-Qur'an) dengan ucapan yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril sampai kepada kita secara *mutawatir* dan membacanya merupakan ibadah.

Penulis menyimpulkan bahwa pengertian kebiasaan membaca Al-Qur'an adalah aktifitas kebiasaan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara terus menerus dengan membiasakan membacanya, sehingga kegiatan

---

<sup>8</sup> Abu 'Isa, *Al-Jami' As-Shohih*, (Bairut: Darul Kutub 'Ilmiyyah, 1987), jil. 5, hlm. 162.

<sup>9</sup> Abdul Majid Khon, hlm. 56.

tersebut menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

**b. Hal- hal yang Harus Diperhatikan dalam Kebiasaan Membaca Al-Qur'an**

Dalam membaca Al-Qur'an, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

1) *Tajwid*

*Tajwid* merupakan hiasan atau seni dalam bacaan Al-Qur'an. *Tajwid* adalah membaca huruf sesuai dengan hak- haknya, menertibkannya, serta mengembalikannya ke tempat keluar dan asalnya, serta memperhalus pelafalannya tanpa dilebih- lebihkan, tanpa dikurangi, dan tanpa dibuat- buat.<sup>10</sup> Jadi *Tajwid* adalah ilmu yang mempelajari tentang cara membaca Al-Qur'an, tempat memulai dan pemberhentiannya dan lain-lain yang berhubungan dengan tujuan seseorang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

2) *Gharib*

*Gharibil Qur'an* adalah ilmu yang mempelajari tentang makna kata-kata yang ganjil yang tidak terdapat dalam kitab-kitab biasa atau tidak terdapat dalam

---

<sup>10</sup> Muhammad ibn Alawi Al- Maliki Al- Hasani, *Samudra Ilmu- ilmu Al- Qur'an*, ( Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hlm. 52-53.

percakapan sehari-hari. Ilmu ini juga menerangkan kata-kata yang sulit, halus dan tinggi.<sup>11</sup>

### 3) *Makharijul Huruf*

Saat membaca Al-Qur'an, huruf *hija'iyah* mempunyai letak yang berbeda-beda ketika pengucapan, ini disebut dengan *makharijul huruf*. Hal ini digunakan untuk membaca Al-Qur'an secara *tartil* dan fasih serta untuk membedakan antara huruf yang satu dengan huruf lainnya. Tempat keluarnya huruf yang pokok ada lima, yaitu: *Jauf, Chalq, Lisan, Syafatain, Khoisyum*.<sup>12</sup>

### 4) *Tartil*

Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca bahan bacaan lainnya, karena ia adalah kalam Allah. *Tartil* melibatkan pengetahuan di mana untuk berhenti membaca dan mengoreksi pengucapan kata-kata. Al Ghazali dan Suyuthi menyatakan *tartil* itu sangat membantu untuk pikiran dan meditasi.

Oleh karena itu membacanya mempunyai etika lahir dan batin. Di antara etika-etika lahir adalah membacanya dengan *tartil*. *Tartil* adalah membaguskan bacaan huruf-huruf Al-Qur'an dengan jelas, teratur dan

---

<sup>11</sup> M. Ali Hasan, *Studi Islam di Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 133.

<sup>12</sup> Abdullah Asy'ari BA, *Pelajaran Ilmu Tajwid*, (Surabaya: Apollo Lestari, 2010 ), hlm. 46.

tidak terburu-buru serta mengenal tempat-tempat *waqaf* sesuai aturan-aturan tajwid.<sup>13</sup>

Membaca dengan tartil itu lebih banyak memberi bekas dan mempengaruhi jiwa, serta lebih mendatangkan ketenangan batin dan rasa hormat kepada Al-Qur'an. Bacaan Al-Qur'an berbeda dengan bacaan perkataan manapun, karena isinya merupakan kalam Allah, yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, karena itu membacanya tidak lepas dari adab yang bersifat *dzahir* maupun batin, di antara adab yang bersifat *dzahir* ialah secara tartil. Maka tartil dalam bacaan ialah pelan-pelan memperjelas huruf dan harakatnya.

### c. Dasar Kebiasaan Membaca Al-Qur'an

Kebiasaan dalam pendidikan anak adalah sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Kebiasaan-kebiasaan itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam diri pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatinya melalui kebiasaan, maka semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya dengan memahami ajaran agamanya.

---

<sup>13</sup> As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional, 2002), hlm. 4.

Kebiasaan merupakan proses pembelajaran yang dimaksudkan agar anak mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan dianjurkan oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, agar perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat- sifat itu menjauhi sifat-sifat tercela.<sup>14</sup>

Seorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan akan tetap berlangsung sampai usia tua.

Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan kepada guru atau orang tua untuk membiasakan anak-anak kepada suatu hal yang baik sehingga anak menjadi terbiasa dengan sendirinya tanpa ada paksaan, sebelum terlanjur kebiasaan lain yang bertentangan dengan ajaran Islam. Umat Islam dalam membaca Al-Qur'an tentunya atas dasar yang kuat. Adapun dasar tersebut ada 3 aspek yaitu:

---

<sup>14</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 73.



1) Al-Qur'an

Firman Allah SWT yang berhubungan dengan dasar kebiasaan membaca Al-Qur'an diantaranya:

a) QS. al-Israa ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ

كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

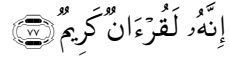
“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya”<sup>15</sup> (al-Israa: 36).

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai seorang muslim harus dapat menegakkan pribadinya, artinya tidak hanya mengikuti jejak orang lain saja hanya karena kebiasaannya, adat istiadat, dan tradisi yang diterima. Tetapi dalam kehidupannya ia harus menerima dan membiasakan hal-hal yang baik dan positif. Sehingga ia tidak mudah terpengaruh dengan sesuatu yang salah. Dan dia dapat membuat pertimbangan sendiri, tanpa menuruti sesuatu yang tidak mereka ketahui.

---

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid VII Juz 15-16-17*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 327.

b) QS. al- Waqi'ah ayat 77



“Sesungguhnya Al-Qur’an ini adalah bacaan yang sangat mulia”<sup>16</sup>

Sesungguhnya Al-Qur’an ini memuat bermacam- macam manfaat dan banyak kegunaan. Karena Al-Qur’an ini memuat hal- hal yang membawa kepada kebesaran umat manusia di dunia maupun di akhirat mereka. Al- Azhari berkata *Al-Karim* adalah *isim* yang memuat petunjuk dan keterangan- keterangan, ilmu dan hikmat. Seorang *Faqih* menjadikan Al-Qur’an sebagai dalil dan mengambil pelajaran darinya. Seorang ahli hikmat akan mengambil pelajaran darinya. Seorang ahli hikmat akan mengambil pelajaran dari Al-Qur’an dan menjadikannya sebagai hujjah. Dan seorang sastrawan akan mengambil faidah dari Al-Qur’an dan memperkuat hujjahnya. Jadi setiap ilmuwan akan mencari dasar ilmunya dari Al-Qur’an.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Kementrian Agama RI, *Al- Qur’an dan Tafsirnya Jilid IX Juz 25, 26-27*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 652.

<sup>17</sup> Ahmad Musthafa Al- Maraghi, Terj. *Tafsir Al- Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989 ), Cet. 1, hlm. 264.

## 2) Dasar Hadits

Sedangkan Hadits yang memerintahkan akan kegiatan membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ , حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ : أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ<sup>18</sup>

“Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kita, Syu'bah menceritakan kepada kita, dia berkata: ‘Alqomah bin Marsad mengabarkan kepada saya: saya mendengar Sa’ad bin ‘Ubaidah dari Abi Abdirrohman as-Sulami dari ‘Usman RA dari Nabi SAW, beliau bersabda:“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur’an.” (HR. Buhkari).

Dalam Hadits diatas dijelaskan bahwa seseorang diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an, karena dengan membaca Al-Qur'an kita bisa mendapat belaan atau pahala besok pada hari kiamat. Orang yang membiasakan membaca Al-Qur'an adalah orang yang terbaik dan manusia yang paling utama. Jadi tidak ada manusia di atas bumi ini yang lebih baik dari pada orang yang mau belajar dan mengerjakan Al-Qur'an.

---

<sup>18</sup> Syihabudin, *Irsyadu As- Sari*, (Bairut: Darul Kutub ‘Ilmiyyah, 1996), Jil.11, hlm. 302.

### 3) Dasar psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia. Dalam hal ini mengapa psikologi termasuk aspek dasar dalam membaca Al-Qur'an karena psikologi berusaha menyelidiki semua aspek kepribadian dan tingkah laku, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.<sup>19</sup>

Al-Qur'an merupakan penawar bagi yang ada dalam dada, seperti untuk membersihkan dan menyucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Tuhan semesta alam, dan juga mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab serta menyejahterakan hati baik di dunia maupun di akhirat.<sup>20</sup>

Setiap manusia hidup selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut Agama, untuk merasakan bahwa dalam jiwanya ada perasaan yang meyakini adanya dzat yang maha kuasa sebagai tempat untuk berlindung dan memohon pertolongan. Sedangkan Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan jiwa bagi yang membacanya dan inilah yang

---

<sup>19</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 7.

<sup>20</sup> Muhammad Nur Ichwan, *Belajar Al-Qur'an*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 41- 42.

menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan obat penyakit yang ada di dalam diri umat Islam.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa mempelajari Al-Qur'an adalah merupakan perintah dari ajaran Islam. Karena Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi orang Islam. Jadi kita sebagai orang Islam harus mempelajari dan mengamalkan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dengan melihat dasar kebiasaan membaca Al-Qur'an di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu (kebiasaan membaca Al-Qur'an) akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang tanpa ada paksaan, serta ia tidak akan menemukan kesulitan karena sudah terbiasa.

#### **d. Tujuan Kebiasaan Membaca Al-Qur'an**

Tujuan dari kebiasaan sendiri adalah agar seseorang memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti yang selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selain itu arti tepat dan positif diatas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik bersifat religius maupun tradisional dan kultural.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 63.

Dalam membaca Al-Qur'an tentunya mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Tujuan membaca Al-Qur'an adalah *tadabbur*. Membaca dengan *tadabur*, yaitu memperhatikan sungguh-sungguh serta dapat mengambil pelajaran dan nasihat dari padanya.<sup>22</sup>

Dalam kebiasaan membaca Al-Qur'an Muhammad Yunus menyebutkan tujuan kebiasaan membaca Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

- 1) Memelihara kitab suci dan membacanya serta memperhatikan isinya, untuk menjadi petunjuk dan pengajaran bagi kita dalam hidup di dunia.
- 2) Mengingat hukum-hukum Agama yang termaktub dalam Al-Qur'an serta menguatkan, mendorong berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan.
- 3) Mengharap keridhaan dari Allah SWT.
- 4) Menanamkan akhlak mulia dan mengambil ibarat dan perlu pelajaran serta teladan yang termaktub dalam Al-Qur'an.
- 5) Menanamkan keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya sehingga bertambah mantap keimanan dan bertambah dekat dengan Allah SWT.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Teungku Hasby Ash Shidieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, (Jakarta: Bulan bintang, 1990), hlm 153-154.

<sup>23</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta Aida Karya, 1983), hlm. 61.

### e. Adab dan Tata Cara Kebiasaan Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam suci yang datangnya langsung dari sisi Allah SWT, dimana memiliki adab tersendiri bagi siapa saja yang membacanya, dan ini berbeda dengan buku atau kitab lainnya. Adab- adab itu sendiri sudah diatur dengan baik sebagai penghormatan dan pengagungan kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi akhir zaman, Muhammad SAW dan sebagai ummat-Nya maka kewajiban kita adalah untuk mengikuti pedoman dalam belajar agama Islam. Banyak sekali adab- adab maupun tata cara yang harus dilakukan pada saat akan memulai sampai mengakhiri belajar agama Islam. Adapun adab kebiasaan membaca Al-Qur'an antaranya:

#### 1) Berguru secara *Musyafahah* (Berhadapan)

Artinya seorang murid sebelum membaca berguru kepada seorang guru atau bidang ahli dalam membaca Al-Qur'an. Dan kedua murid dan guru saling bertemu langsung, saling melihat gerakan bibir masing- masing pada saat membaca Al-Qur'an.<sup>24</sup> Sebagaimana dalam Al-Qur'an QS. al- Qiyamah ayat 16- 19:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ (١٧)

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ (١٨) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۚ (١٩)

“16. Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat

---

<sup>24</sup> Abdul Majid Khon, hlm. 35- 36.

(menguasai)nya. 17. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkan-nya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. 18. apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu. 19. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya”.<sup>25</sup>

## 2) Niat membaca dengan ikhlas

Seseorang yang membaca Al-Qur'an hendaknya berniat yang baik, niat beribadah yang ikhlas karena Allah untuk mencari ridha Allah, bukan mencari ridha manusia atau agar mendapatkan pujian darinya atau ingin popularitas atau ingin mendapatkan hadiah materi dan lain- lain. Allah SWT berfirman dalam QS. al- Bayyinah ayat 5<sup>26</sup>:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”.<sup>27</sup>

## 3) Dalam keadaan bersuci

Adab membaca Al-Qur'an adalah bersuci dari hadas kecil hadas besar, dan segala najis, sebab yang dibaca

---

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, *Al- Qur'an dan Tafsirnya Jilid X Juz 28-29-30*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 447.

<sup>26</sup> Abdul Majid Khon, hlm. 37- 38.

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, *Al- Qur'an dan Tafsirnya Jilid X Juz 28-29-30*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 737.



adalah wahyu Allah atau firman Allah bukan perkataan manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. al- Waqi'ah ayat 79-80<sup>28</sup>:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾

“Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.. Diturunkan dari Rabbil 'alamiin”<sup>29</sup>.

Kata *Al-Muthaharun* artinya orang- orang yang disucikan. Yang maksudnya tidak ada yang menyentuh Al-Qur'an kecuali hamba- hamba yang disucikan. Hamba-hamba yang disucikan berarti manusia-manusia yang disucikan telah berwudhu sehingga tidak dalam keadaan hadas kecil maupun hadas besar.<sup>30</sup> Pada ayat di atas lebih kuat dan lebih berhati- hati yang artinya orang- orang mukmin yang suci dari hadas dan najis karena diturunkan dari Tuhan semesta alam.

Demikian juga dalam memegang, membawa, dan mengambil Al-Qur'an hendaknya dengan cara yang hormat kepada Al-Qur'an. Misalnya dengan tangan kanan atau dengan kedua belah tangan, kemudian dipeluk dan di taruh

---

<sup>28</sup> Abdul Majid Khon, hlm. 38- 39.

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX Juz 25-26-27*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 652.

<sup>30</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX Juz 25-26-27*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 652.

di atas kepala sebagaimana pengajaran orang-orang dahulu, dengan maksud menghormati kesucian Al-Qur'an.

4) Memilih tempat yang pantas dan suci

Tidak seluruh tempat sesuai untuk membaca. Ada beberapa tempat yang tidak sesuai untuk membaca Al-Qur'an, seperti WC, kamar mandi, pada saat buang air, di jalanan, di tempat-tempat kotor, dan lain-lain. Hendaknya pembaca Al-Qur'an memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, mushala, rumah, dan lain-lain tempat yang dipandang pantas dan terhormat.

5) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan

Pembaca Al-Qur'an disunnahkan menghadap kiblat secara *khusyuk*, tenang, dan menundukkan kepala, dan berpakaian sopan. Oleh karena itu, jika memungkinkan dan tidak terhalang oleh sesuatu, alangkah baiknya jika dilaksanakannya di tempat yang suci, menghadap kiblat, dan berpakaian sopan seolah-olah pembaca berhadapan dengan Allah untuk bercakap-cakap dan dialog kepadanya.

6) Bersiwak ( gosok gigi)

Diantara adab membaca Al-Qur'an adalah bersiwak atau gosok gigi terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an, agar harum bau mulutnya dan bersih dari sisa-sisa makanan atau bau yang tidak enak. Bersiwak yang lebih *afdhal* dengan kayu ara seperti yang dibawa oleh seseorang

pada umumnya yang pulang dari tanah suci Mekkah. Kalau tidak ada, bisa dilaksanakan dengan apa saja yang dapat digunakan untuk membersihkan gigi.

7) Membaca *Ta'awudz*

Disunnahkan membaca *ta'awudz* terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT QS. an- Nahl ayat 98<sup>31</sup> :

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

“Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk”.<sup>32</sup>

Hanya membaca Al-Qur'an yang diperintahkan membaca *ta'awudz* terlebih dahulu sebelum membacanya. Dengan demikian, membaca *ta'awudz* hanya dikhususkan untuk akan membaca Al-Qur'an saja. Untuk membaca bacaan- bacaan selain Al-Qur'an, seperti membaca sebuah buku, koran, kitab, dan lain- lain tidak perlu *ta'awudz* cukup membaca *basmallah*.

8) Membaca Al-Qur'an dengan tartil

Tartil artinya membaca Al-Qur'an dengan perlahan- lahan, tidak terburu- buru, dengan bacaan yang tidak baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-

---

<sup>31</sup> Abdul Majid Khon, hlm. 39- 41.

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V Juz 13-14-15*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 385-386.

sifatnya sebagaimana yang sudah dijelaskan di dalam ilmu tajwid. *Makharij huruf* artinya membaca huruf- hurufnya sesuai dengan tempat keluarnya seperti di tenggorokan, di tengah lidah, antara dua bibir, dan lain- lain. Allah SWT berfirman QS. al- Muzammil ayat 4<sup>33</sup>:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan”<sup>34</sup>

Dalam ayat di atas, Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya membaca Al-Qur’an secara tartil (seksama). Maksudnya adalah membaca Al-Qur’an dengan pelan- pelan, bacaan fasih, dan merasakan arti dan maksud dari ayat-ayat yang dibaca sehingga berkesan di hati. <sup>35</sup> Bacaan yang tartil akan membawa pengaruh kelezatan, kenikmatan, serta ketenangan, baik bagi para pembaca ataupun bagi pendengarnya.

#### 9) Merenungkan makna Al-Qur’an

Merenungkan arti ayat-ayat Al-Qur’an yang dibaca, yaitu dengan menggerakkan hati untuk memahami kata-kata Al-Qur’an yang dibaca semampunya atau yang

---

<sup>33</sup> Abdul Majid Khon, hlm. 40- 41.

<sup>34</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid X Juz 28-29-30*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 398.

<sup>35</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid X Juz 28-29-30*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 400.

digerakkan dengan lidah sehingga mudah untuk memahami dan kemudian diamalkan dalam praktik kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

10) *Khusyuk dan Khuduk*

*Khusyuk dan Khuduk* artinya merendahkan hati dan seluruh anggota tubuh kepada Allah sehingga Al-Qur'an yang dibaca mempunyai pengaruh bagi pembacannya. Ayat-ayat yang dibaca mempunyai pengaruh rasa tenang, gembira, dan banyak berharap ketika mendapati ayat-ayat tentang rahmat atau kenikmatan. Demikian juga ayat-ayat yang dibaca mempunyai pengaruh rasa takut, sedih, dan menangis ketika ada ayat-ayat ancaman.

11) Memperindah suara

Al-Qur'an adalah hiasan bagi suara, maka suara yang bagus akan lebih menembus hati. Usahakanlah perindah suara dengan membaca Al-Qur'an dan sangat disayangkan seseorang yang diberi nikmat suara indah lagi merdu tidak digunakan untuk membaca Al-Qur'an.

12) Menyaringkan suara

Suara yang nyaring dan kencang akan dapat menggugah hati yang sedang tidur agar ikut merenungkan maknanya, akan menambah semangat membacanya, dan bermanfaat bagi pendengar yang lain. Di samping itu, seseorang yang memperdengarkan suara bacaan pada telinga sendiri akan dapat mengoreksi bacaan tersebut dan

lebih berpengaruh pada renungannya. Kecuali jika dikhawatirkan riya (pamer), tidak ikhlas atau mengganggu orang lain yang sedang shalat, tentunya pelan lebih *afdhal*.

13) Tidak dipotong dengan pembicaraan lain

Bahwa membaca Al-Qur'an adalah berdialog kepada Tuhan, karena Al-Qur'an adalah firman-Nya. Maka diantara adabnya adalah tidak memotong bacaannya dengan pembicaraan lain atau ngobrol dengan orang lain, apalagi sambil tertawa-tawa atau bermain-main. Demikian ketika memulai atau mengakhiri bacaan tengah-tengah surah Al-Qur'an, hendaknya memulai awal pembahasan atau awal permasalahan yang diceritakan Al-Qur'an tidak masih ada sangkutan dengan setelahnya. Memulai atau berhenti membaca Al-Qur'an tidak terpengaruh dengan juz atau *hizib*. Akan tetapi akan lebih mudah berpedoman *maqra'* yang biasanya ditandai dengan huruf hamzah di atas lingkaran ayat atau satu 'ain yang tertulis pinggir luar garis teks Al-Qur'an.

14) Tidak melupakan ayat-ayat yang sudah dihafal

Seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an atau hafal sebagian surah Al-Qur'an, hendaknya tidak sengaja melupakannya. Apa yang sudah dihafal di luar kepala atau yang sudah disimpan di dalam hati jangan dilupakan begitu saja. Akan tetapi hendaknya selalu diingat, ditadaruskan, dan di-*mudzakarah*-kan, misalnya selalu

dibaca, baik di dalam shalat maupun di luar shalat, tadarus, dan lain- lain.<sup>36</sup>

**f. Keutamaan dan hikmah Kebiasaan Membaca Al-Qur'an**

Kebiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara terus- menerus dan tidak bisa ditinggalkan. Banyak sekali keutamaan- keutamaan orang membaca Al-Qur'an, melihat begitu agungnya kitab suci ini, Hasby Asy Shidiqiy dalam buku *Pedoman Dzikir dan Doa* memberikan beberapa keutamaan membaca Al-Qur'an di antaranya:

- 1) Di tempatkan dalam barisan orang-orang besar yang utama dan tinggi.
- 2) Memperoleh beberapa kebajikan dari tiap-tiap huruf yang dibacanya dan bertambah derajatnya di sisi Allah SWT.
- 3) Dinaungi dengan payung rahmat, dikelilingi oleh para malaikat dan diturunkan Allah SWT kepadanya ketenangan dan kewaspadaan.
- 4) Digemilangkan hatinya oleh Allah SWT dan dipelihara dari kegelapan.
- 5) Diharumkan baunya, disegani dan dicintai oleh orang-orang shalih.

---

<sup>36</sup> Abdul Majid Khon, hlm. 42- 56.

- 6) Tiada gundah hati di hari kiamat karena senantiasa dalam pemeliharaan dan penjagaan Allah SWT.
- 7) Memperoleh kemuliaan dan diberi rahmat kepada bapak ibunya.
- 8) Terlepas dari kesusahan akhirat.<sup>37</sup>

Membaca Al-Qur'an mempunyai beberapa hikmah khususnya terhadap jiwa manusia sesuai dengan firman Allah QS. yunus: 57:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“Hai, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari manusia Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”<sup>38</sup>.

Dapat diambil pengertian bahwa Al-Qur'an dapat memperbaiki jiwa manusia dengan jalan nasihat yang baik, obat bagi segala penyakit hati, seperti syirik, nifak dan semua penyakit lain, petunjuk kepada jalan kebenaran dan keyakinan serta terhindar dari kesesatan dalam kepercayaan dan amal dan rahmat bagi orang-orang beriman.

---

<sup>37</sup> Teungku Hasby Ash Shidieqy, hlm. 137-138.

<sup>38</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsiirnya Jilid IV Juz 10-11-12*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 327.



Kemampuan berpikir manusia sangat terbatas dan mudah sekali dimasuki oleh bujukan syaitan. Membaca Al-Qur'an akan membawa manfaat kepada manusia, jika dilaksanakan secara terus menerus (kontinu). Dengan sering orang (membiasakan) membaca Al-Qur'an, maka manusia akan selalu ingat kepada Allah SWT dan akan mendapat manfaat yang besar dalam hidupnya. Membaca Al-Qur'an mempunyai beberapa hikmah khususnya terhadap jiwa manusia.

Adapun hikmah membaca Al-Qur'an diantaranya adalah:

- 1) Orang yang mahir membaca Al-Qur'an tingkatannya bersama para malaikat.
- 2) Dapat menerangi hatinya
- 3) Tidak akan terkena bencana di hari kiamat kelak
- 4) Mendapatkan syafa'at<sup>39</sup>
- 5) Mendapat rahmat dari Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT: QS. al-A'raf ayat 204.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

“Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”. (QS. al- A'raf: 204.)<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Abdul Majid Khon, hlm. 56- 59.

<sup>40</sup> Kementrian Agama RI, *Al- Qur'an dan Tafsirnya Jilid III Juz 7- 8- 9*, ( Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 558- 559.

Dalil di atas, dapat diambil pengertian bahwa atas rahmat Allah SWT. Membaca Al-Qur'an memberi hikmah kepada manusia mempunyai perhatian penuh, jiwa yang tenang dan suka mendengarkan terhadap penjelasan dari suatu pelajaran bagi orang yang beriman.

- 6) Orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan pahala atau suatu kebaikan. Dalam Hadits disebutkan yang artinya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ . حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ . حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ  
 بْنُ عُثْمَانَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ  
 الْقُرْظِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ  
 وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَكَلِمٌ  
 حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ .<sup>٤١</sup>

“Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kita. Abu Bakr al-Hanafi menceritakan kepada kita. Ad-Dhahak bin Ustman menceritakan kepada kita dari Ayyub bin Musa, dia berkata: saya mendengarkan Muhammad bin Ka'ab al-Qurodzi, dia berkata: saya mendengarkan Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: “Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah (Al-Qur'an) mendapat satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi 10

<sup>41</sup>Abu 'Isa, *Al-Jami' As-Shohih*, (Bairut: Darul Kutub 'Ilmiyyah, 1987), jil. 5, hlm.161.

kebaikan. Aku tidak berkata alif lam mim satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf". (HR. At-Tirmidzi).

Hadits diatas menceritakan bahwa kita hendaknya membaca Al-Qur'an karena barang siapa yang membaca Al-Qur'an satu huruf sekalipun maka akan mendapat satu kebaikan, dan setiap satu kebaikan akan memperoleh sepuluh kelipatan.

- 7) Orang yang membaca Al-Qur'an akan dimuliakan dan diistimewakan disisi Allah SWT.

Seseorang yang mahir dalam membaca Al-Qur'an maka nanti mereka akan berkumpul dengan malaikat yang mulia dan taat, sedangkan orang yang kesulitan membaca Al-Qur'an maka mereka hanya mendapat dua pahala. Jadi marilah kita membiasakan membaca Al-Qur'an agar kita mahir dalam membacanya supaya kita bisa berkumpul dengan para malaikat yang Mulya dan taat.

## **2. Minat Belajar Pendidikan Agama Islam**

### **a. Pengertian Minat Belajar Pendidikan Agama Islam**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah.<sup>42</sup>

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal

---

<sup>42</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 916.

atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Minat juga berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.<sup>43</sup>

Banyak para ahli yang telah memberikan batasan tentang minat, antara lain:

- 1) Menurut Dalyono, bahwa “minat adalah rasa yang timbul daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari untuk mencapai tujuan yang diminati.”<sup>44</sup>
- 2) Muhibbin Syah, mendefinisikan minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>45</sup>
- 3) Menurut Elizabeth B. Hurlock, bahwa “*Interests are sources of motivation which drive people to do what they want to do when they are free to choose. When they see that something will benefit them, they become interested in it.*”<sup>46</sup> (Minat

---

<sup>43</sup> H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 121.

<sup>44</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 56.

<sup>45</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 136.

<sup>46</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Japan: Mc. Graw Hill, 1978), hlm. 420.

merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan ketika mereka bebas memilih. Ketika mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan mereka merasa berminat).

Seorang ahli lain, Sholeh Abdul Aziz dan Aziz Abdul Majid, memberikan definisi minat sebagai berikut:

الإِهْتِمَامُ هُوَ اسْتِعْدَادٌ فِي مَطَهَرِهِ الْفَعَالِ<sup>47</sup>

*Minat adalah kecenderungan pada suatu fenomena yang dilakukan.*

Dari berbagai pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa minat adalah kecenderungan yang membawa subjek merasa tertarik pada sesuatu dengan semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Jadi, dapat dilihat bahwa minat sangat penting dalam pendidikan, sebab minat merupakan sumber usaha. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Dengan demikian tugas yang sangat penting bagi guru adalah membangkitkan minat para anak didik.

Sedangkan pengertian belajar adalah “perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan

---

<sup>47</sup> Soleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At Tarbiyah wat Turuq at Tadris*, (Mekah: Daarul Ma’arif, 1978), hlm. 206.

pengalaman. Belajar merupakan suatu proses interaksi diri manusia dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, maupun fakta.<sup>48</sup> Untuk lebih jelasnya penulis akan paparkan beberapa pendapat tentang pengertian belajar, antara lain:

- 1) Menurut Drs. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriyono, belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan lingkungan yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>49</sup>
- 2) Menurut Lester D. Crow dan Alice Crow, mereka berpendapat: “*Education is the getting and giving of knowledge so as to pass on our culture from one generation to the next*”. (Belajar adalah kegiatan memperoleh dan menyampaikan pengetahuan, sehingga memungkinkan transmisi kebudayaan kita dari generasi yang satu kepada yang berikutnya).<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Sardirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 24.

<sup>49</sup> Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2001), hlm.121.

<sup>50</sup> Ali Saifullah, 'Dasar-dasar Sosial Pendidikan,' dalam Tim Dosen FIP-IKIP Malang *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional,1980), hlm. 79.

3) Menurut Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid dalam kitab tarbiyah Wa Thuruqut Tadris, mendefinisikan belajar sebagai berikut:

تغيرا فيها فيحدث سابقة خيرة على بطراء المتعلم ذهن في تغير هو التعلّم جديدا.<sup>51</sup>  
“Belajar adalah perubahan tingkah laku pada hati jiwa si pelajar berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki menuju perubahan baru”.

Dari beberapa definisi belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar adalah aktivitas yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh perubahan pada dirinya.

Dengan demikian yang dimaksud minat belajar adalah suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi seseorang yang mendorongnya melakukan sesuatu untuk memperoleh perubahan dalam dirinya baik berupa pengetahuan, kemampuan, kebiasaan, ketrampilan, sikap maupun tingkah laku.

Proses belajar itu akan lancar bila disertai dengan minat. Bila pelajaran tidak sesuai dengan minat anak, maka anak tidak akan belajar dengan baik. Minat dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan
- 2) Menghubungkan dengan persoalan yang lampau

---

<sup>51</sup> Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *al-Tarbiya wa Turuqu Tadris*, (Mesir: Darul Ma’arif, 1991), hlm. 159.

- 3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk pengajaran.<sup>52</sup>

Anak yang memiliki niat belajar berarti ia berusaha memperoleh perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan yang diperoleh setelah melalui suatu proses belajar itu meliputi keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang memiliki minat belajar, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara keseluruhan dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya. Demikian pula minat belajar pendidikan agama Islam hasilnya pun meliputi; perubahan pengetahuan Agama, sikap keberagaman, perilaku dalam beragama dan sebagainya.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai Islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan.<sup>53</sup>

Berkaitan dengan hal itu diharapkan lembaga pendidikan mampu menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan

---

<sup>52</sup> Sardiman A.M., hlm. 93-94.

<sup>53</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 9.



pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Adapun materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) itu keseluruhannya terliput dalam lingkup: Al-Qur'an dan Hadits, Keimanan, Akhlak, dan Fiqh/ Ibadah, Tarikh. Sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).

Adapun pendidikan agama Islam di SMA/ SMK adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>54</sup>

Sehingga secara umum disimpulkan bahwa minat belajar pendidikan agama Islam adalah kecenderungan untuk

---

<sup>54</sup> Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, *Kurikulum SMA dan Sederajat Standar Kompetensi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 22.

selalu memperhatikan dan mengingat secara terus menerus, disertai dengan keinginan untuk mengetahuinya serta membuktikannya dalam perubahan tingkah laku atau sikap yang didasarkan pada nilai-nilai Islami.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa peserta didik yang memiliki minat belajar pendidikan agama Islam berarti ia memiliki dorongan dan cita-cita yang lebih dari pada lainnya.

Dorongan dan cita-cita itu, yaitu: ia berusaha mengetahui lebih jauh tentang ajaran agama dan mempunyai cita-cita yang luhur seperti; keyakinannya terhadap ajaran agamanya, memiliki sikap dan tingkah laku yang baik maupun bercita-cita menjadi anak yang berguna dan berakhlak terpuji.

#### **b. Unsur-unsur Minat Belajar Pendidikan Agama Islam**

Dari pengertian tentang minat, terdapat unsur-unsur minat yang perlu diperhatikan, yaitu:

##### **1) Perhatian**

Dalam proses belajar mengajar yang disertai dengan perhatian hasilnya akan lebih baik, prestasi yang diperoleh lebih tinggi. Alangkah baiknya bila tiap-tiap pelajaran dapat diterima oleh siswa dengan perhatian yang cukup. Oleh karena itu guru harus selalu berusaha menarik perhatian anak didiknya. Menurut Sardiman A.M perhatian adalah “Pemusatan energi psikis yang tertuju kepada suatu obyek

pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar”.<sup>55</sup>

Unsur perhatian sangat dekat hubungannya dengan minat siswa. Aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih berhasil dan prestasinya pun akan lebih tinggi. Maka dari itu seorang guru harus selalu berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya sehingga mereka mempunyai minat terhadap pelajaran yang diajarkannya.

## 2) Perasaan Senang

Perasaan didefinisikan sebagai rasa yang timbul pada saat tertentu terhadap sesuatu.<sup>56</sup> Perasaan adalah gema psikis yang biasanya selalu menyertai setiap pengalaman dan setiap daya- daya psikis yang lain dari setiap pengamatan, ingatan, fantasi, kemauan, berfikir, selalu turut serta di dalamnya.<sup>57</sup> Setiap aktifitas yang kita lakukan dan alam selalu diliputi oleh suatu perasaan baik perasaan senang maupun perasaan tidak senang. Perasaan umumnya timbul karena mengamati, menganggap, mengingat atau memikirkan sesuatu.

Perasaan sebagai faktor psikis non intelektual, yang berpengaruh terhadap faktor semangat belajar. Perasaan senang akan menimbulkan minat, yang diperkuat dengan

---

<sup>55</sup> Sardiman A.M, hlm. 44.

<sup>56</sup> W.S. Winkel, hlm. 103.

<sup>57</sup> Ngalim Purwanto., hlm. 38- 39.

sikap yang positif. Sedangkan perasaan tidak senang akan menghambat dalam mengajar karena tidak adanya sikap yang positif sehingga tidak menunjang minat dalam belajar.

Selain perasaan senang juga perasaan tertarik. Seorang siswa merasa tertarik dengan suatu pelajaran apabila pelajaran itu sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang didapatkan sebelumnya dan mempunyai sangkut paut dengan dirinya. Seseorang yang mempunyai perasaan tertarik pada suatu pelajaran maka akan cenderung untuk terus melakukan pendekatan dengan pelajaran tersebut. Sebaliknya jika ia tidak merasa tertarik dengan pelajaran tersebut maka ia akan berusaha menghindari.

Jadi untuk menimbulkan minat belajar dalam diri seseorang harus ada perasaan senang dan tertarik, sehingga ia akan senang mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas-tugasnya.

### 3) Motif

Kata motif diartikan “sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan kreatifitas tertentu dari mencapai tujuan”. Menurut Drs. M. Ngalim Purwanto, M.P., motif adalah Segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.<sup>58</sup> Sedangkan menurut I. Crow & A. Crow diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan

---

<sup>58</sup> Ngalim Purwanto, hlm. 60.

sesuatu motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.<sup>59</sup>

#### 4) Ketertarikan pada obyek

Ketertarikan pada obyek dapat timbul dari luar subyek. Ketertarikan ini dapat berupa motif sosial yang membangkitkan minat melakukan suatu aktivitas tertentu, misalnya ingin mendapat penghargaan dan sebagainya. Minat merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan belajar peserta didik. Suatu kegiatan belajar yang dilakukan tidak sesuai dengan minat peserta didik akan memungkinkan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar peserta didik yang bersangkutan. Dengan adanya minat dan tersedianya rangsangan yang ada sangkut pautnya dengan diri peserta didik, maka akan mendapatkan kepuasan batin dalam kegiatan.<sup>60</sup>

#### 5) Kebutuhan.

Minat tumbuh di dorong oleh kebutuhan (*need*) seseorang seperti kebutuhan menjadi orang kaya maka seseorang berusaha dengan jalan berdagang, berbisnis, menjadi pengusaha, dan sebagainya. Menurut Morgan,

---

<sup>59</sup> I.Crow & A. Crow, *Psychologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1989), hlm. 308.

<sup>60</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm. 66.

sebagaimana dikutip oleh Sardiman, manusia hidup memiliki berbagai kebutuhan, antara lain:

- a) Kebutuhan untuk berbuat sesuatu untuk suatu aktivitas
- b) Kebutuhan untuk menyenangkan orang lain
- c) Kebutuhan untuk mencapai hasil
- d) Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan
- e) Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial, pembentukan pribadi.<sup>61</sup>

Kelima macam kebutuhan tersebut di atas, kebutuhan beraktivitas sangat diperlukan oleh seseorang, karena tidak mungkin seorang anak berdiam diri terus menerus di rumah tanpa aktivitas termasuk kebutuhan belajar pendidikan agama Islam. Sedangkan dalam kegiatan belajar pendidikan agama Islam itu lebih banyak dipraktikkan ketimbang membaca atau menulis. Sebagaimana firman Allah SWT QS. adz- Dzaariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Sardiman A.M, hlm. 78-81.

<sup>62</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX Juz 25-26-27*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 485.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia disuruh untuk melakukan aktivitas ibadah agama, yakni mengabdikan kepada Allah SWT. Kebutuhan untuk menyenangkan hati orang lain, dimana apabila dirinya berakhlak mulia, orang lain dipastikan akan senang termasuk orang tuanya. Kebutuhan untuk mencapai tujuan adalah salah satu target yang akan dicapai oleh seseorang, dimana dengan belajar pendidikan agama Islam ia berusaha mencapai tujuan kesejahteraan dunia dan akhirat. Kebutuhan mengatasi kesulitan, hal ini dibutuhkan ketika seseorang mengalami kesulitan hidup. Dengan belajar pendidikan agama Islam maka ia setidaknya bisa berdoa' a memohon kepada Allah SWT.

Agar kesulitan-kesulitan dalam hidupnya dapat diatasi dan diberikan kekuatan untuk sabar dalam menghadapi ujian yang diberikan- Nya. Dan yang terakhir kebutuhan untuk menunjukkan potensi dirinya, bahwa dengan memiliki ilmu pengetahuan Agama itu dapat berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi agama dan negara.

### **c. Fungsi Minat Belajar Pendidikan Agama Islam**

Minat adalah sumber hasrat belajar. Minat salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih, serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi

tantangan. Jika minat ditimbulkan, maka kegiatan belajar akan dapat berjalan dengan lancar dan berhasil.

Adapun fungsi dari minat belajar pendidikan agama Islam yaitu:

- 1) Memberi semangat yang biasanya disertai perasaan senang, karena merasa itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu.
- 2) Memusatkan perhatian anak pada tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- 3) Membantu memenuhi kebutuhan- kebutuhan sendiri<sup>63</sup>

Minat bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman yang afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Dengan kata lain, minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan.<sup>64</sup> Kegiatan belajar akan lebih berhasil, jika minat orang yang belajar besar terhadap bahan yang dipelajari. Suatu hal yang perlu disadari bahwa guru harus memperhatikan serta mengembangkan minat siswanya. Karena minat merupakan komponen yang penting dalam kehidupan pada umumnya dan dalam pendidikan serta pengajaran pada khususnya. Walaupun minat bukan merupakan petunjuk yang pasti tentang sukses tidaknya anak dalam pendidikan yang akan datang, namun minat

---

<sup>63</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 57.

<sup>64</sup> L.Crow & A.Crow, hlm. 302- 303.



merupakan pertimbangan yang cukup berarti kalau dihubungkan dengan faktor-faktor yang lain.

**d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Pendidikan Agama Islam**

Belajar merupakan proses dari pada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia mengalami perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang, semua aktivitas dalam belajar tidak akan berhasil bila tidak ada minat dalam dirinya. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Peserta didik yang berminat terhadap suatu pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh- sungguh karena ada daya tarik baginya. Bila strategi pembelajaran menarik bagi peserta didik maka akan mudah untuk mempelajarinya.

Menurut Ahmad Susanto, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar pendidikan agama Islam antara lain; kekuatan motivasi, perhatian seseorang, konsentrasi, keaktifan belajar, metode pembelajaran.<sup>65</sup>

Menurut pendapat Witherington dan Lee J. Cronbach, yang dikutip oleh Mustaqim, bahwa faktor-faktor yang mendorong perbuatan belajar, antara lain:

- 1) Situasi belajar (kesehatan jasmani, keadaan psikis, pengalaman dasar).
- 2) Penguasaan alat-alat intelektual.

---

<sup>65</sup> Ahmad Susanto, hlm. 66- 67.

- 3) Latihan-latihan yang terpecah
- 4) Penggunaan alat-alat berarti.
- 5) Latihan yang efektif.
- 6) Keunggulan bentuk dan sistem.
- 7) Efek penghargaan (*reward*) dan hukuman.
- 8) Tindakan pedagogis.
- 9) Kapasitas dasar.<sup>66</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, yaitu faktor yang terdapat pada diri anak dan faktor lingkungan. Faktor yang bergantung pada diri sendiri itu antara lain konstitusi tubuh, keadaan fisik, kesehatan jasmani, kematangan, maupun kemampuan mental. Sedangkan faktor dari yang kedua lingkungan bisa berupa keluarga, sekolah, kebudayaan, dan sistem.

Peserta didik yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan peserta didik yang sikapnya hanya menerima pelajaran. Mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk terus tekun karena tidak ada pendorongnya.

Di dalam minat belajar pendidikan agama Islam peserta didik terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhinya. Faktor tersebut digolongkan dalam dua kelompok besar, yaitu faktor eksternal faktor yang berasal dari luar diri peserta didik

---

<sup>66</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001), hlm. 70.

dan faktor internal faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Ngalm Purwanto menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar pendidikan agama Islam diantaranya yaitu:

- 1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual. Faktor individual ini meliputi faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial antara lain faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.<sup>67</sup>

**e. Upaya-upaya Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam**

Seorang pelajar yang tidak mempunyai minat terhadap suatu pelajaran, dikarenakan ia belum mengetahui manfaat keilmuan dari mata pelajaran tersebut. Oleh karena itu dalam menumbuhkan minat seorang peserta didik harus mengetahui manfaat dari ilmu pengetahuan tersebut agar nantinya ia tertarik dan bersemangat dalam mempelajarinya Sehingga apabila sudah mulai menaruh minat terhadap mata pelajaran maka akan mudahlah baginya untuk memusatkan perhatian dalam belajar,

---

<sup>67</sup> Ngalm Purwanto, hlm. 101.

bahkan lama-lama bisa menimbulkan kegembiraan dan rasa senang terhadap pelajaran yang semula tidak disukainya itu.

Syaiful Bahri Djamarah, mengatakan suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas. Peserta didik memiliki minat terhadap subyek yang cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut untuk mencapai atau memperoleh tujuan yang diminati. Dan minat bisa muncul karena keinginan yang kuat untuk memperoleh tujuan hidup yang baik dan bahagia.<sup>68</sup>

Pendapat tersebut berarti untuk menumbuhkan minat belajar pendidikan agama Islam harus menggunakan minat-minat ataupun potensi peserta didik yang ada, menggunakan metode yang efektif dan kreatif, kemudian memperlihatkan kejadian-kejadian yang sedang berlangsung berkaitan dengan agama lalu menceritakan hal-hal yang sedang terjadi itu dengan materi pelajaran.

---

<sup>68</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 191.

### **3. Hubungan Kebiasaan Membaca Al-Qur'an dengan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam**

Dalam proses belajar mengajar, guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik dengan berbagai macam latar belakang, sikap, dan potensi yang kesemuanya itu berhubungan terhadap kebiasaannya dalam mengikuti pembelajaran dan berperilaku di sekolah. Kebiasaan tersebut masih banyak yang tidak menunjang bahkan menghambat pembelajaran. Masih ada peserta didik yang berperilaku tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Misalnya: membolos, tidak konsen belajar, malas-malasan saat belajar, kurang semangat. Dengan kata lain, masih banyak peserta didik yang kurang minat belajarnya dan menghambat jalannya pembelajaran.

Kondisi tersebut menuntut guru untuk senantiasa membiasakan membaca Al-Qur'an dengan minat belajar agar tujuan dari pembelajaran tercapai dengan baik dan semangat. Oleh karena itu, seorang guru membiasakan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran aktif walaupun dengan minimal lima ayat. Untuk itu proses belajar mengajar, minat sangat diperlukan dalam pendidikan. Sebab seseorang yang tidak mempunyai minat dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan kreativitas belajar. Oleh karena itu seorang guru memegang posisi penting dalam membangkitkan minat belajar, sebab keterlibatan peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan agar belajar menjadi efektif dan dapat mencapai hasil yang

diinginkan. Seorang guru hendaknya menciptakan suasana di dalam kelas yang tenang, kondusif dengan membiasakan membaca Al-Qur'an agar dapat membangkitkan minat belajar peserta didik.

Kebiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, dengan cara mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menemukan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Metode kebiasaan ini adalah alat pendidikan yang penting yang berarti tidak hanya diperlukan bagi anak-anak yang masih kecil, baik tingkat TK/ SD, SMP, SMA sampai perguruan tinggi (PT) pun metode kebiasaan ini masih diperlukan.

Seperti halnya kebiasaan dalam ibadah antara lain shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an harus dibiasakan sejak dini, sehingga setelah dewasa anak mengetahui betapa pentingnya pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Membiasakan anak untuk beribadah akan memberikan sentuhan rohani yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya membiasakan anak untuk membaca Al-Qur'an, karena dengan membaca Al-Qur'an dapat memberikan sentuhan rohani yang pada akhirnya dapat membentuk pribadi dengan memahami ayat-ayat yang terkandung di dalam Al-Qur'an, serta dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan membaca Al-Qur'an di sekolah, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengkondisikan peserta didik sehingga tercipta suasana yang khidmat dan tenang. Hal ini dapat dimaklumi bersama karena dengan kegiatan membaca Al-Qur'an akan berpengaruh positif terhadap kondisi psikis peserta didik. Kondisi psikis yang tenang, sehat dan stabil memungkinkan anak untuk lebih memperhatikan pelajaran yang akan dihadapi. Dapat dimaklumi bahwa Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai penentram jiwa dan obat jasmani maupun rohani bagi para pembacanya. Demikian halnya pada saat pelajaran pendidikan agama Islam, karena membaca Al-Qur'an merupakan bagian dari pada pelajaran pendidikan agama Islam. Diantara faktor yang dapat membentuk semangat disiplin yaitu kebiasaan, kekuatan orang tua, kecenderungan tidak ingin berlebih-lebihan, kemampuan mengendalikan keinginan-keinginan dan pemahaman akan batas-batas normal.<sup>69</sup>

Dengan demikian dapat kita ketahui bersama bahwa kebiasaan merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk sikap semangat pada seseorang, dengan membiasakan sesuatu hal yang baik yang dulunya tidak tahu menjadi tahu dan yang dulunya tidak bisa menjadi bisa dan terbiasa. Dalam hal ini kebiasaan membaca Al-Qur'an akan berfungsi sebagai obat bagi para peserta

---

<sup>69</sup> Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Study Theory dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1961), hlm. 116.

didik yang pada akhirnya membawa mereka dalam minat belajar yang tinggi terutama pelajaran pendidikan agama Islam.

## **B. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan penelusuran pustaka yang berupa buku, hasil penelitian, karya ilmiah ataupun sumber lain yang dijadikan penulis sebagai bahan rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang penulis laksanakan.

Pada penelitian ini, penulis telah mengambil beberapa perbandingan dari penelitian sebelumnya, di antaranya sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang ditulis AiniyatuZZulfa penelitian yang berjudul “Korelasi antara Kebiasaan Membaca Al-Qur’an dan Akhlak Siswa Kelas VII MTs Hasan Kafawi Pancur Mayong Jepara Tahun 2010/ 2011”. Dalam skripsi ini hipotesis penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan Membaca Al-Qur’an dan Akhlak Siswa Kelas VII MTs. Hasan Kafawi Pancur Mayong Jepara Tahun 2010/2011. Yang ditunjukkan dari penelitian tersebut dihasilkan koefisien korelasi  $r = 0,482 > t_{r 5\%}$  diperoleh: 0,361 dan 1% diperoleh: 0,463. Dengan hal ini bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan Membaca Al-Qur’an dan Akhlak Siswa Kelas VII MTs. Hasan Kafawi Pancur Mayong Jepara Tahun 2010/2011. Berdasarkan analisis data yang menyatakan bahwa ada hubungan



yang positif dan signifikan antara  $r_{xy} > t_{r}$ , maka penulis menyimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan Membaca Al-Qur'an dan Akhlak Siswa Kelas VII MTs. Hasan Kafawi Pancur Mayong Jepara Tahun 2010/2011. Jadi hipotesis dapat diterima.<sup>70</sup>

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian saya adalah sama- sama variabel bebasnya tentang kebiasaan membaca Al-Qur'an yang diterapkan di sekolah dan metode penelitiannya kuantitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah mengenai variabel terikatnya yaitu, penelitian sebelumnya Akhlak Siswa Kelas VII MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara. Dan variabel terikat yang peneliti lakukan adalah Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Semarang.

*Kedua*, penelitian yang ditulis oleh Agus Marzuki. Penelitian yang berjudul "Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Orang Tua terhadap Motivasi Anak Belajar Membaca Al-Qur'an di Perumahan Koveri Ngaliyan Semarang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Dari perhitungan rata-rata variabel intensitas membaca Al- Quran orang Tua di Perumahan Koveri Ngaliyan Semarang setelah diadakan penelitian lapangan diperoleh nilai dengan rata-rata 35,08 dimana setelah dimasukkan

---

<sup>70</sup> AiniyatuZZulfa ( NIM: 073111001), *Korelasi antara Kebiasaan Membaca Al- Qur'an dan Akhlak Siswa Kelas VII Mts Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara*, Skripsi S1 IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2010).

ke dalam standar kualifikasi penilaian berada pada kategori cukup yaitu pada interval 32-38. Motivasi anak belajar membaca Al-Quran di Perumahan Koveri Ngaliyan Semarang setelah dilakukan penelitian lapangan diperoleh hasil dengan nilai rata-rata adalah 33,65 dari nilai tersebut setelah dimasukkan dalam standar kualifikasi masuk ke dalam kategori cukup yaitu pada interval 33-41. Adanya pengaruh positif antara Intensitas membaca Al-Quran orang tua terhadap Motivasi anak untuk belajar membaca Al-Quran di Perumahan Koveri Ngaliyan Semarang, yaitu sebesar 0,398. karena nilai hitung  $r$  sebesar  $0,398 > t_{r : 0,05} (0,254)$  dan  $r = 0,398 > : 0,01 (0,330)$ , maka signifikan. Sementara dari perhitungan  $reg F$ , dapat disimpulkan bahwa  $reg F$  yang diperoleh dari angket adalah 10,932, sedangkan  $t F$  adalah 4,00 pada taraf signifikansi 5% dan 3,15 pada taraf signifikan 1%. Hal ini menunjukkan, bahan nilai  $reg F > t F$ . Dengan demikian hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif antara Intensitas membaca Al-Qur'an orang tua terhadap Motivasi anak untuk belajar membaca Al-Qur'an di Perumahan Koveri Ngaliyan Semarang adalah diterima.<sup>71</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama- sama meneliti membaca Al-Qur'an dengan metode penelitiannya kuantitatif. Sedangkan perbedaannya dengan

---

<sup>71</sup> Agus Marzuki ( NIM: 3103128), *Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Orang Tua terhadap Motivasi Anak Belajar Membaca Al- Qur'an di Perumahan Koveri Ngalian*, Skripsi S1 IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2010).

penelitian sebelumnya adalah penelitian yang mengenai Pengaruh Intensitas Membaca Al-Qur'an Orang Tua terhadap Motivasi Anak Belajar Membaca Al-Qur'an di Perumahan Koveri Ngaliyan, yang berobyek penelitiannya di lapangan. Dan peneliti yang dilakukan ini adalah Hubungan antara Kebiasaan Membaca Al-Qur'an dengan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Semarang, yang berobyek penelitiannya di sekolahan.

*Ketiga*, penelitian yang ditulis oleh Siti Aslamah yang berjudul “Pengaruh Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an terhadap Kedisiplinan Belajar PAI Siswa di SMA YATPI Godong Grobogan”. Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian yang telah dilaksanakan untuk mengetahui pelaksanaan kedisiplinan belajar PAI siswa di SMA YATPI Godong Grobogan, dan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap kedisiplinan belajar PAI siswa di SMA YATPI Godong Grobogan. Penelitian ini menggunakan metode *field research* dengan tehnik analisis regresi sederhana (satu predictor). Sampel penelitian diambil dari 45 siswa dari populasi 455 siswa. Tehnik pengambilan sampel menggunakan tehnik *random sampling*, sedangkan pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, metode angket, dan metode dokumentasi. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi dan korelasi. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat korelasi antara pembiasaan tadarus al-Qur'an dengan kedisiplinan

belajar PAI siswa di SMA YATPI Godong Grobogan, dengan hasil koefisien korelasi,  $r_{xy} = 0,499 > 0,294$  pada taraf 5%, berarti signifikan, dan  $r_{xy} = 0,499 > 0,380$  pada taraf 1%, berarti signifikan. (2) terdapat pengaruh pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap kedisiplinan belajar PAI siswa di SMA YATPI Godong Grobogan, dengan hasil  $F_{hitung} = 14,31 > 4,07 = F(0,05;1,43) =$  signifikan, dan  $F_{hitung} = 14,31 > 7,27 = F(0,01;1,43) =$  signifikan.

Jadi akhir dari penelitian ini menyatakan ada Jadi akhir dari penelitian ini menyatakan ada pengaruh positif antara pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap kedisiplinan belajar PAI siswa di SMA YATPI Godong Grobogan, yaitu dilihat dari nilai  $F_{reg} > F_t 5\%$  dan  $F_{reg} > F_t 1\%$ , berarti signifikan dan hipotesis dapat diterima.<sup>72</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama- sama meneliti tentang pembiasaan tadarus Al-Qur'an dengan metode penelitiannya kuantitatif yang diterapkan di sekolah. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang mengenai pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap kedisiplinan belajar PAI siswa di SMA YATPI Godong Grobogan. Dan peneliti yang dilakukan ini adalah Hubungan antara Kebiasaan Membaca Al-Qur'an dengan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XII SMK

---

<sup>72</sup> Inayah Alfauziah (NIM: 3103100), *Pengaruh Pembiasaan Tadarus Al- Qur'an terhadap Kedisiplinan Belajar PAI Siswa di SMA YATPI godong Grobogan*, Skripsi IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2007).

Muhammadiyah 1 Semarang, yang alokasi penelitiannya di sekolahan.

### **C. Rumusan Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang diteliti, jawaban dapat benar atau salah tergantung pembuktian di lapangan. Sebagaimana diungkapkan oleh S. Margono, bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.<sup>73</sup> Dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban sementara yang harus dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian yang relevan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah “Ada hubungan positif atas kebiasaan membaca Al-Qur’an dengan minat belajar pendidikan agama Islam peserta didik kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Semarang Tahun 2014/ 2015”.

---

<sup>73</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 67.